

WAWASAN AL-QURAN DAN SUNNAH TENTANG PARIWISATA

Oleh : Johar Arifin

Abstract

Tourism world today is very sad as a result of their impact , such as promiscuity , alcoholism , drug trafficking, and so forth . Observer tourism continues to make a breakthrough so that the development of tourism can be a positive impact on people's lives . This paper provides an overview of the Quran and the Sunnah of tourism , both associated with the recommendation , purpose , ethics , basic prinsip Islam and Islamic tourism management so that the future of world tourism becomes part of the mental and spiritual development of society . This paper is also expected to contribute positively to the Government in this case the Department of Tourism and Culture at both district / municipal , provincial and national basis in order to develop tourism in the future .

Kata Kunci : 1. al-Quran 2. al-Sunnah 3. Pariwisata

Pendahuluan

Pariwisata dikenal dalam istilah bahasa arab dengan kata “*al-Siyahah, al-Rihlah, dan al-Safar*”¹ atau dalam bahasa Inggris dengan istilah “*tourism*”², secara defenisi berarti suatu aktivitas atau kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok di dalam wilayah negara sendiri ataupun negara lain dengan menggunakan kemudahan jasa dan faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pihak pemerintah maupun masyarakat dalam rangka memenuhi keinginan wisatawan (pengunjung) dengan tujuan tertentu.³ Dari definisi tersebut terlihat penekanannya pada kata

¹ Dr. Rohi Baalbaki, *Al Mawrid A Modren Arabic English Dictionary*, dar al Ilm Almalayin, Beirut, 1995, hal 569, 652.

² John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, PT. Gramedia, Jakarta, 2010, hal 156

³ www.digilib.ui.edu/penelitian/pariwisata dalam perspektif Islam, Kaelani, HD, hal 6.

perjalanan atau Wisata dalam bahasa Sansekerta atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan Travel dan Safar dalam bahasa Arab. Jika dikaji secara mendalam dari istilah itu sendiri, baik secara sadar maupun tidak semua makhluk yang berada di jagat raya ini tidak akan terlepas dari perjalanan, termasuk makhluk sekecil semut sekalipun, perbedaannya hanya dari motif perjalanan itu sendiri, jika semut melakukan perjalanan adalah hanya untuk mencari makan, sedangkan manusia biasanya memiliki berbagai macam motif perjalanan, ada yang motifnya untuk rekreasi (menikmati objek dan daya tarik wisata, baik wisata alam maupun budaya), olah raga, mengunjungi sanak saudara, untuk kesehatan, pendidikan dan sebagainya.

Dalam perkembangan pariwisata selanjutnya bangsa yang dikenal pertama kali melakukan perjalanan dengan motif bersenang-senang adalah bangsa Romawi, pada waktu itu mereka melakukan beratus-ratus mil hanya dengan menunggang kuda untuk melihat peninggalan-peninggalan Mesir Kuno dan mencari sumber air panas untuk kesehatan.

Sejarah juga mencatat bahwa Marcopolo merupakan orang pertama yang menjadi pelancong, ia mengembara dari benua Eropa ke Dataran Tiongkok dan kembali lagi ke Venesia antara tahun 1269 - 1295 M. Pelancong lainnya adalah seorang pemuda Muslim yang bernama Ibnu Batuta, beliau lahir di Tunja (Maroko) dan dikenal sebagai seorang musafir yang paling banyak melakukan perjalanan di abad-abad pertengahan.⁴ Perjalanannya dari Afrika Utara, Syiria, Makkah, kemudian menyelidiki negara-negara Arab, Mesopotamia, dan Persia serta di lanjutkan ke India dan tinggal selama kurang lebih 8 tahun di istana Sultan Delhi kemudian di utus ke China sebagai Duta Besar. Dari semua pengalamannya dalam melakukan perjalanan tersebut dapat di tuangkan ke dalam sebuah buku yang berjudul "The First Traveller of Moslim" (Orang Islam pertama yang melakukan perjalanan).

⁴ Ibid hal 8.

Pengertian Pariwisata dalam Al-Quran dan Sunnah

Dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Rasulullah Saw tidak ditemukan kata pariwisata secara harfiah, namun terdapat beberapa kata yang menunjuk kepada pengertian dengan lapaz-lapaz yang berbeda namun secara umum maknanya sama, setidaknya penulis temukan tujuh bentuk redaksi kalimat, diantaranya adalah :

1. **“Sara–Yasiru-Siru-Sairan-Saiyaratana”** : (berjalan, melakukan perjalanan), dari kata tersebut dijumpai kata “saiyar, muannatsnya saiyahrah” dengan makna yang banyak menempuh perjalanan, lebih dikenal dengan nama mobil. Kata-kata yang menunjukkan makna tersebut terdapat dalam Qs. al-An'am (6) : 11, Qs. An-namal (27) : 69, Qs. al-Ankabut (29) : 20, Qs. al-Rum (30) : 42, Qs. Saba' (34) : 18 dan 28, Qs. al-Mukmin" (40) : 21, Qs. Fathir (35) : 35, dan Qs. al-Nahl (16) : 36.⁵ Pada surat-surat di atas dijelaskan dengan beragam redaksi, anjuran melakukan perjalanan dengan menggunakan kata kerja sedang berlansung dan kata perintah, sehingga di dapat motivasi para Rasul dan Nabi terdahulu dalam melakukan perjalanan.
2. **“Al-Safar”** : (Perjalanan) terdapat dalam Qs. al-Baqarah (2) : 184,185,283, Qs. An-nisa'(4) : 43, Qs. al-Maidah (5) : 6.⁶ Dalam beberapa surat dan ayat di atas dijelaskan tentang keadaan orang yang sedang dalam musafir diberikan kemudahan dan keringanan dalam ibadah, seperti menjama' dan mengqasar sholat begitujuga do bolehkan berbuka bagi yang berpuasa.
3. **“Rihlah”** : (Perjalanan) terdapat dalam Qs. Qurays (106) : 1-4.⁷ menerangkan Kebiasaan suku Qiraisy melakukan perjalanan bisnis/berdagang pada musim dingin ke Yaman dan musim panas ke negeri Syam. Rasulullah Saw dalam hal ini menganjurkan ummatnya untuk

⁵ Al-Raghib al-Alashfihani, *Mu'jam al-Quran Li Alfaz al-Quran*, (Dar Fikr, Beirut, 1989 M), hal 105.

⁶ Ibid hal 112.

⁷ Ibid hal 89, lihat juga Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Mu'jam al-Mufahris Li-Alfaz al-Quran*, (Maktabah Islamiyah, Istanbul, Turki, 1984 M), hal 96.

melakukan perjalanan/wista rohani ke tiga Masjid, sebagaimana dalam sabda Beliau :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -
 - صلى الله عليه وسلم - »
 - صلى الله عليه وسلم -

8 «

Artinya : "Tidaklah kamu di anjurkan melakukan perjalanan melainkan kepada tiga Masjid, al-Masjid al-Haram, Masjid al-Rasul, dan Masjid al-Aqsa".

4. **"Hajara-Yuhajiru-Muhajiran"** : (Berhijrah, berpindah) terdapat dalam Qs. Annisa' (4) : 100.⁹ Menerangkan keadaan orang yang berhijrah karena Allah Swt dan Rasul-Nya maka orang tersebut mendapatkan pahala, walaupun akan banyak mendapatkan tantangan dan cobaan.
5. **"Asra"** : (memperjalankan) terdapat dalam Qs. al-Isra' (17) : 1.¹⁰ Kisah Isra' dan Mi'raj, misi perjalanan Rasulullah Saw dari Masjid Haram Makkah ke Masjid al-Aqsa di Palestina, lalu menaiki langit menjemput perintah sholat.
6. **"Saha-Yahsihu-Saihan-Siyahah-Sa ihun"** : (Berjalan atau bepegian), terdapat dalam Qs. Al-Taubah (9) : 2 dan 112.¹¹ Dalam dua ayat di atas dijelaskan tentang anjuran melakukan perjalanan di buka bumi dalam rangka melakukan ibadah dan anjuran melawat atau bertamasya ke suatu negeri untuk melihat pemandangan dan kagungan ciptaan Allah Swt. Bahkan Allah Swt memuji orang-orang yang melakukan perjalanan, wisatawan dan pelancong dengan istilah "Al-Saih" berbarengan dengan orang bertaubat, memuji Allah, orang yang ruku', orang yang sujud, berjihad, dan beramar ma'ruf dan Nahi

⁸ Imam Bukhari dalam Sahehnya bab Fadhlul Shalah fi Masjid Makkah wa Madinah, jilid 4, hal 491, no. 1189 dan Imam Muslim dalam Sahehnya bab La Tasyuddu al-Rihal Illa fi Tsalatsa, jilid 4, hal 126, no. 3450

⁹ Ibid hal 74.

¹⁰ Ibid hal 23.

¹¹ Ibid hal 102.

Munkar. Senada dengan hal di atas Rasulullah Saw bersabda dalam ssabda Beliau :

عَنْ سَعْدِ بْنِ مَسْعُودٍ ، أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ مَطْعُونٍ ، أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : ائْذُنْ لَنَا فِي الْأَخْتِصَاءِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَيْسَ مِنَّا مَنْ خَصَى وَلَا اخْتَصَى ، إِنَّ خِصَاءَ أُمَّتِي الصِّيَامُ ، فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، ائْذُنْ لَنَا فِي السِّيَاحَةِ ، فَقَالَ : إِنَّ سِيَاحَةَ أُمَّتِي الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، ائْذُنْ لَنَا فِي التَّرَهُبِ ، فَقَالَ : إِنَّ تَرَهُبَ

12,,

Artinya: “Dari Sa’ad bin Mas’ud, bahwasanya ‘Usman bin Maz’un datang menemui Nabi SAW, dia berkata: “Izinkanlah kami dikebiri!” Lalu Rasulullah SAW menjawab: “Sesungguhnya pengebirian umatku adalah dengan cara berpuasa.” Dia berkata lagi: “Ya Rasulullah! Izinkanlah kami hidup melakukan siyahah (pergi ke padang pasir jauh dari orang ramai, meninggalkan segala kesenangan dan perkara-perkara yang mubah serta mengekang hawa nafsu).” Lalu Rasul menjawab: “Siyahah umatku adalah dengan cara berjihad fi sabilillah.” Dia berkata lagi: “Wahai Rasulullah, izinkanlah kami menjalani hidup seperti seorang rahib.” Rasulullah menjawab: “Sesungguhnya kerahiban umatku adalah dengan cara duduk di masjid-masjid menunggu masuknya waktu sholat.”

7. ” **Dharaba**” : (melakukan perjalanan), terdapat dalam Qs. Annisa’ (4) : 101.¹³ Pada ayat ini di jelaskan tentang kemudahan dan keringanan dengan mengqasar shalat bagi orang yang dalam perjalanan.

Anjuran Al-Quran dan Sunnah untuk Berwisata

Seruan Islam untuk melakukan perjalanan pariwisata lebih luas dari tujuan yang dewasa ini diungkapkan dalam masalah kepariwisataan. Dalam Islam kita mengenal istilah hijrah, haji, ziarah, perdagangan, dan mencari ilmu pengetahuan yang merupakan diantara faktor yang dijadikan alasan Islam

¹² Lihat al-Baghawi , *Syarh al-Sunnah*, jilid 1, hal. 364, al-Bayhaqi , *Syu’ab al-Iman*, jilid. 9, hal. 255, dan Ibn al-Mubarak, *al-Zuhd wa al-Raqa’iq*, jilid 2, hal. 37.

¹³ Ibid hal 174.

untuk mendorong umatnya melakukan perjalanan. Keberhasilan manusia dalam mencapai kemajuan di bidang ilmu, teknologi, komunikasi, dan transportasi, telah memberi kemudahan dalam melakukan perjalanan wisata. Dengan demikian kebiasaan melakukan perjalanan wisata memiliki peran yang besar dalam kehidupan suatu komunitas bangsa.

Hijrah merupakan perjalanan ibadah dan politis dalam Islam. Hijrah bisa berupa perjalanan dari satu kota ke kota lain, atau dari negara ke negara lain, atau dari dirinya sendiri untuk menuju Allah Swt untuk perubahan kearah kebaikan. Hijrah biasanya memiliki dua tujuan, yaitu menyebarkan agama Islam atau keluar dari komunitas yang tidak kondusif dan dari wilayah kekuasaan sebuah pemerintahan yang kejam . Islam dengan konsep hijrahnya menyerukan kaum muslimin agar ketika kondisi hidupnya tidak memberi kesempatan baginya untuk berkembang dan maju, mereka harus berhijrah ke negeri lain dan membebaskan dirinya dari tekanan pemerintahan yang kejam. Hal ini ditegaskan dalam Qs. Annisa' (4) : 100.¹⁴

Demikian pula, haji dan ziarah merupakan bentuk perjalanan wisata dalam Islam yang penuh nilai-nilai maknawi. Kaum muslimin pada waktu-waktu yang telah ditentukan melakukan perjalanan meninggalkan tanah air menuju tanah suci. Di sini, kaum muslimin dari berbagai penjuru dunia bertemu dan terjadilah komunikasi dan pengenalan terhadap berbagai budaya kaum muslimin di dunia. Seruan untuk melakukan perjalanan haji ini Allah firmankan dalam Qs. Ali Imran (3) : 97. Sementara itu, perjalanan wisata ziarah, dilakukan untuk mengunjungi berbagai tempat suci di dunia, seperti mengunjungi tiga masjid Masjid al-Haram Makkah, Masjid Nabawi dan Masjid Al-Aqsa di Palestina, Ziarah ke Maqam Rasulullah dan para sahabat serta maqam Baqi' dan

¹⁴ Penjelasan lebih dalam tentang pnsif dan tujuan hijrah, dapat merujuk tafsir suat Annisa' : 100, dalam tafsir Abu Abdullah Muhammad Al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Al-Ahkam al-Quran*, (Dar al-Kutub al-Ilmiah, Beirut, 1993 M, juz 3), hal 59, dan Ibnu Katsir, Imaduddin Abu al-Fida' Ismail, *Tafsir al-Quran al-Karim*, (Dar Maktabah al-Hilal, Beirut, cet 1, 1986 M), hal 94.

tempat-tempat bersejarah dibelahan dunia Islam lainnya. Wisata ziarah akan memberikan pengaruh besar dalam jiwa manusia. Manusia akan terkenang pada kehidupan Rasulullah SAW dan keluarga suci beliau.

Said Quthub berkomentar tentang anjuran dan hikmah wisata ziarah : "Dengan cara ini, mereka akan terdorong untuk meneladani kehidupan para manusia suci itu dan selalu berusaha untuk mencapai tingkat manusia yang sempurna atau insan kamil",¹⁵ sebagaimana firman Allah dalam Qs. Arrum (30) : 9.

Lain lagi kebiasaan suku Quraisy, mereka terbiasa melakukan perjalanan bisnis ke berbagai negara pada musim dingin ke negeri Yaman dan musim panas ke negeri Syam sehingga Allah Swt mengabadikan mereka dalam satu surat yaitu Qs. Quraisy (106) : 1 – 4. Tauladan kita Rasulullah Saw juga melakukan perjalanan perdagangan ke negeri Syam begitu juga para Sahabat sebagian mereka telah melakukan rihlah tijariyah (perjalanan bisnis).

Begitu juga perhatian Rasulullah Saw terhadap para Sahabat dalam hal menambah wawasan keilmuan atau sebagai peniar ilmu dan penyebar dakwah, mengutus para sahabat ke negeri-negeri sekitar jazirah arab dan benua lainnya. Seperti mengutus Muaz bin Jabal ke Yaman. Pada masa Khalifah Umar bin Khattab diutuslah Amru bin As untuk menyebarkan Islam di Mesir.

Dalam tradisi keilmuan para ahli hadis dikenal istilah *al-Rihlah fi Thalib Al-Hadis*¹⁶ yaitu mereka yang melakukan perjalanan mencari hadis-hadis dari sumbernya, melacak kebenaran suatu hadis, meneliti keadaan Perawi dan melacak Ilalnya (cacat), bahkan mencari satu hadis saja mereka melakukan perjalanan ke berbagai negara dan memakan waktu yang lama. Seperti Muqshid Abi Ayub yang melakukan

¹⁵ Said Quthub, *Fizhila Li al-Quran*, (Dar Syuruq, Cairo, 2001 M), juz 5 hal 28.

¹⁶ Istilah ini terdapat diberbagai kitab Musthalah Hadis, yang merupakan bagian dari pembahasan yang terdapat dalam disiplin ilmu ini. Lebih jelas bisa dilihat dalam kitab *Ulum al-Hadis*, Ibnu Shalah, Tahqiq Dr. Nuruddin 'Athar, (Dar Fikr, Damaskus, 1998), hal 256. Dr. Muhammad Khilal Muhammad al-Sisi, *al-Dhiya' al-Mubin fi Manahij al-Muhadditsin*, (Mathba'ah Amanah, Cairo, 1994 M), hal 141-150.

perjalanan dari Madinah al-Munawwarah menuju Mesir untuk memastikan sebuah hadis yang telah di dengarnya dari Rasulullah Saw ataukah ada sahabat lain yang mendengarnya. Tradisi keilmuan dalam melakukan perjalanan ilmiah dikalangan ahli hadis adalah suatu kewajiban dalam rangka meneliti, melacak dan mendiskusikan suatu hadis, maka tidak jarang diantara mereka melakukan perjalanan dari suatu negara ke negara lain begitu juga perjalanan dari suatu daerah ke daerah lain dalam suatu negara.

Beberapa tujuan Pariwisata menurut Al-Quran dan Sunnah

Dalam Al-Quran banyak dijelaskan tujuan berwisata, diantara tujuan-tujuan tersebut adalah :

1. Mengenal Sang Pencipta dan Meningkatkan Nilai Spiritual

Tujuan Islam dalam menggalakkan pariwisata, yang merupakan tujuan paling utama, adalah untuk mengenal Tuhan. Dalam berbagai ayat Al-Quran, Allah swt menyeru manusia untuk melakukan perjalanan di atas bumi dan memikirkan berbagai fenomena dan penciptaan alam. Dalam Qs. Ankabut (29) : 20, Allah berfirman, yang artinya : “Katakanlah, berjalanlah di muka bumi maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan manusia dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” Lebih jauh dari itu, bila kita memiliki tujuan yang maknawi, yaitu untuk mengenal berbagai ciptaan Allah Swt. Perjalanan wisata seperti ini bisa disebut sebagai wisata rohani, yang akan menerangi hati, membuka mata dan melepaskan jiwa dari belenggu tipu daya dunia. Penegassan hal ini diperkuat fiman Allah Swt dalam Qs. Ar-Rum (30) : 9. Peran daerah dalam hal ini adalah meningkatkan dan menggali potensi wisata sejarah, seperti Masjid, Istana, dan peninggalan lainnya. Sehingga wisatawan tertarik mengunjunginya.

2. Berbisnis, membuka peluang usaha sebagai salah satu pemberdayaan potensi daerah

Tujuan lain pariwisata yang dianjurkan Islam adalah untuk berniaga atau berbisnis. Dewasa ini perdagangan juga

menjadi salah satu tujuan terpenting dari pariwisata. Dalam Islam, mencari penghasilan melalui usaha yang benar dan halal merupakan salah satu hal yang sangat dianjurkan. Berbagai ayat dan riwayat Islam menunjukkan pujian kepada usaha perkonomian yang sehat, sebagaimana ibadah-ibadah lainnya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs. Quraisy (106) : 1-4 tentang kebiasaan masyarakat suku Quraisy melakukan perjalanan periagaan ke Yaman dan Syam,¹⁷ begitu juga penegasan Allah Swt dalam Qs. al-Jumuah (62) : 10 Imam Ibnu Katsir tentang ayat ini mengatakan "anjuran bertebaran di permukaan bumi untuk mencari rezki dengan cara yang halal dan baik setelah melaksanakan ibadah". Imam Ali r.a berkata, "Berdaganglah agar Allah menurunkan berkahnya kepadamu."¹⁸ Pemberian motivasi seperti ini telah membuat kaum muslimin melakukan perjalanan ke berbagai penjuru dunia untuk berdagang mencari penghasilan, Yang menarik dari fenomena ini adalah bahwa melalui kegiatan perjalanan dagang ini pula Islam tersebar ke berbagai penjuru dunia, termasuk ke Indonesia. Maka potensi-potensi daerah dalam menumbuhkan geliat usaha ekonomi masyarakat dikembangkan melalui program Pemerintah Daerah, dengan meningkatkan usaha kecil dan menengah serta membangun pusat-pusat industri yang layak dan cocok dengan pengembangan daerah.

3. Menambah Wawasan Keilmuan

Faktor ilmu dan wawasan juga merupakan faktor penting yang membuat pariwisata berkembang dalam budaya Islam. Sejak masa munculnya Islam, agama mulia ini telah memotivasi umatnya untuk menuntut ilmu, bahkan sampai ke negeri yang jauh. Salah satu sebab penting dari tumbuh dan berkembangnya peradaban Islam adalah perjalanan pariwisata yang bertujuan menuntut ilmu pengetahuan. Dalam Qs. Ali Imran (3) : 137, Allah berfirman, artinya "Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah karena itu berjalanlah di muka bumi

¹⁷ Penjelasan lebih lanjut bisa di lihat pada Quraisy Shihab, Prof. Dr. Tafsir al-Misbah, (lentera hati, 2002 M), vol 15, hal 537-538.

¹⁸ Ibnu Katsir, Imaduddin Abu al-Fida' Ismail, *Tafsir al-Quran al-Karim*, (Dar Maktabah al-Hilal, Beirut, cet 1, 1986 M), hal 554.

dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan Rasulullah.” Syekh Jamaluddin Al-Qasimi dalam kitabnya *Mahasin al-Ta'wil* mengatakan : “Perintah untuk melakukan perjalanan pariwisata dan menyaksikan peninggalan kaum-kaum terdahulu adalah untuk mengambil pelajaran dari peninggalan tersebut. Istana-istana yang tinggi, harta-harta yang terpendam, ranjang-ranjang tidur yang indah, beserta segala pernik-perniknya yang pada zaman dahulu merupakan sumber kebanggaan bagi manusia, kini telah lenyap dan tidak bernilai. Semua ini dimaksudkan Allah agar dijadikan pelajaran oleh umat-umat berikutnya.”¹⁹

Salah satu cara Pemerintah Daerah mengundang tamu dari luar untuk memilih pendidikan dasar, menengah, atau bahkan perguruan tinggi adalah dengan membangun pusat pendidikan terpadu, memfokuskan kota pendidikan yang berstandar Nasional dan Internasional, jika ini terwujud secara tidak langsung dapat meningkatkan tarap kehidupan sosial masyarakat dan sikap intelektual dan perilaku positif dari individu masyarakat.

4. Mendapatkan Ketenangan Jiwa dan Kebersihan Hati

Tujuan lain dari dorongan Islam terhadap umatnya untuk melakukan perjalanan wisata, adalah untuk mendapatkan kesempatan bersenang-senang dengan cara yang sehat. Dalam berbagai riwayat Islam disebutkan bahwa mendapatkan kesenangan yang sehat dan bermanfaat bisa diraih dengan cara melakukan perjalanan dari kota ke kota atau dari negara ke negara lain. Menyaksikan berbagai ciptaan Tuhan yang indah, seperti gunung-gunung yang menjulang tinggi, sungai-sungai yang mengalir deras, mata air yang jernih, atau hutan-hutan yang hijau dan lautan yang penuh ombak, ini semua akan menimbulkan rasa senang dan kesegaran dalam jiwa manusia serta menambah kekuatan iman kepada sang khaliq,²⁰ firman

¹⁹ Jamaluddin al-Qasimin, *Mahasin al-Ta'wil*, (Maktabah al-Halabi, Cairo, tanpa tahun), hal 36.

²⁰ Bisa di lihat pada www.tabloid_info.sumenef.go.id/artikel/pariwisata dalam pandangan Islam, Fajar Santoso dan www.ranah-minang.com/artikel/potensi dan permasalahan dalam kebijakan industri pariwisata, Efitri Baiquni

Allah dalam Qs. Al-Ghasyiah (88) : 18-21 tentang anjuran untuk mendalami ayat-ayat kauniyah .

Selain itu, menemui kerabat dan sanak-saudara dengan tujuan untuk menjalin dan mempererat silaturahmi, merupakan tujuan lain dari pariwisata yang dianjurkan oleh Islam. Dalam Hadis riwayat Bukhari dan Muslim ²¹, disebutkan bahwa silaturahmi akan memberikan kebaikan, membuka luas rezeki, membersihkan jiwa, dan mendapat keberkahan hidup. Dalam hal ini Pemerintah Daerah dapat meningkatkan potensi wisata rohani, seperti kunjungan ke rumah Ibadah, Tadabbur Alam (wisata alam), tradisi keagamaan, dan lain sebagainya.

Etika dan Prinsip Pariwisata menurut Al-Quran dan Sunnah

Seperti telah disinggung pada bagian terdahulu, maka pariwisata memiliki nuansa keagamaan yang tercakup di dalam aspek muámalah sebagai wujud dari aspek kehidupan sosial budaya dan sosial ekonomi. Di dalam muámalah, pandangan agama terhadap aksi sosial dan amaliah senantiasa disandarkan kepada makna kaidah yang disebut *maqashid al-syari'ah*. Menurut Ibnu al-Qaiyim al-Jauziah syariat itu senantiasa di dasarkan kepada *maqashid syari'* dan terwujudnya kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan baik di dunia maupun di akhirat. ²²

Di samping itu tentu juga harus dipertimbangkan antara kemaslahatan atau manfaat dan mafsadat (keburukan), di mana menghindari keburukan jauh lebih baik daripada mengambil kebaikan . Dalam kaedah ushul fiqh disebutkan :

²¹ Hadis tersebut berbunyi :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْكِرْمَانِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ عَنْ أَبِي
- صلى الله عليه وسلم - يَقُولُ « مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ
الله عنه - فِي أَثَرِهِ فَلْيَبْصِلْ رَجْمَهُ.

Artinya : “Barangsiapa yang ingin rezkinya berkembang dan diberikan keberkahan dalam hidupnya, maka hendaklah ia menjalin hubungan silaturahmi”. Hadis ini terdapat dalam Saheh Bukhari kitab adab bab man yabsud lahu rizquhu bi shila al-rahim, no 5640, juz 5, hal 2232 dan Saheh Muslim kitab Adab bab shila al-Ramim wa tahrim qathi'iha, no 2557, juz 4, hal 1982.

²² Ibnu Qaiyum al-Jauzi, *I'lam al-Muwaqqi'in an Rabbi al-Alamin* ,(dar Jail, Baerut, 1973 M), hal 25.

" Menghindari (timbulnya) keburukan (harus) diutamakan dari mengambil kebaikan".²³

Sebangun dengan itu, mengambil yang terbaik daripada yang baik harus pula diutamakan. Di dalam kaitan ini maka bila pengelolaan sebuah dunia pariwisata membawa kepada kemanfaatan maka pandangan Islam adalah positif. Akan tetapi apabila sebaliknya yang terjadi, maka pandangan Islam niscaya akan negatif terhadap kegiatan wisata itu. Di dalam hal ini berlaku kaidah menghindari keburukan (mafsadat) lebih utama daripada mengambil kebaikan (maslahat).

Oleh karena itu, pandangan Islam akan positif kalau dunia kepariwisataan itu dijalankan dengan cara yang baik untuk mencapai tujuan yang baik. Islam akan berpandangan negatif terhadap wisata walaupun tujuan baik untuk menyenangkan manusia dan masyarakat tetapi dilakukan dengan cara-cara yang menyimpang dari kemauan syariat, maka hal itu ditolak. Sebab dalam Islam sesuatu dinilai baik (sesuai dengan prinsip Islam) apabila :

1. Mengikuti atau sesuai dengan apa yang diatur oleh Al-Qur'an dan Sunnah.
2. Sesuatu atau perbuatan yang secara tekstual tidak diatur oleh Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Pengelolaan pariwisata dalam konteks dunia modern pada hari ini kiranya dapat memadukan atau mengkombinasikan antara penerapan manajemen modern dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan batasan-batasan :

1. Tujuannya diarahkan untuk memperkokoh iman dan memupuk akhlak.
2. Penyelenggaraannya tidak mempraktekkan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral.
3. Objek yang disuguhkan adalah kekayaan alam atau budaya yang mubah dan halal untuk diperlihatkan.

²³ Lebih luas tentang penjelasan kaedah ini, bisa dirujuk karangan Syekh Ahmad bin Syekh Muhammad Zarga', *Syarah al-Qawaid al-Fiqhiyah*, cet II, (dar Qalam, Damascus, 1989 M), hal 205-206. Mumammad bin Shaleh al-Utsaimin, *al-Qawaid al-Fiqhiyah*, (dar al-Bashirah, Iskandariah, 1422 H), hal 20.

4. Sarana dan prasarana pariwisata dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah.
5. Pengelolaan objek-objek wisata seharusnya tidak merubah apalagi merusak fungsi-fungsi alam dan ekosistem yang ada.

Oleh karena itu menjadikan pariwisata sebagai sebuah usaha peningkatan ekonomi masyarakat atau sebagai salah satu penyumbang bagi pendapatan asli daerah diperbolehkan oleh Islam selama tidak melanggar batas halal-haram, maka semua komponen mulai dari pihak Pemerintah hingga lapisan masyarakat mesti memahami etika berwisata yang antara lain meliputi :

1. Aktifitas bisnis (*muamalah madhiyah*) dalam mengelola objek pariwisata tidak dibenarkan menjalankan bisnis, objek wisata yang terdapat unsur judi (*maisir*), riba, dan *gharar* dan bisnis yang dilarang lainnya.
2. Menyediakan fasilitas publik, sehingga kenyamanan wisatawan terjamin sedemikian rupa. Dengan demikian wisatawan tidak merasa takut dan khawatir meninggalkan kewajiban seperti sholat atau merasa takut terpaksa melanggar larangan seperti makanan yang tidak jelas haram-halalnya.
3. Objek wisata yang ditawarkan adalah objek yang boleh dan layak untuk disaksikan.
4. Pengelolaannya dikaitkan dengan kepentingan dakwah seperti peringatan atau himbauan yang religius pada tempat-tempat tertentu atau membuat brosur-brosur yang berisi penjelasan yang bernuansa agama.

Pengelolaan Pariwisata yang Islami

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, menciptakan bentuk pariwisata yang Islami pada prinsipnya harus ada kesesuaian praktek-praktek pariwisata dengan aturan-aturan ajaran Islam. Sektor Pariwisata sebagai sebuah mu'amalah pada dasarnya dibolehkan sepanjang tidak ada praktek-praktek yang terlarang di dalamnya. Dalam kaedah fiqh disebutkan :

الأصل في المعاملة الإباحة حتى يَدُلُّ الدَّلِيلُ عَلَى تَحْرِيمِهَا

"Hukuma asal dari aktivitas (yang bersifat) mu'amalah adalah mubah (boleh) sampai ada dalil yang mengharamkannya"²⁴

Sebagai sebuah mu'amalah yang *mubah* (dibolehkan) maka sektor pariwisata sangat terbuka untuk dikembangkan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Sehingga diharapkan pariwisata dapat menjadi media penumbuhan kesadaran, keimanan dan ketaqwaan serta mencapai nilai-nilai kehidupan yang luhur dan tinggi.

Untuk maksud tersebut, maka diperlukan perhatian yang proporsional dalam hubungan agama dan kepariwisataan. Dan hal ini merupakan keharusan bagi Indonesia yang mempunyai filsafat hidup berbangsa bernegara berdasarkan Pancasila yang pada sila pertamanya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa.

Untuk mencapai tujuan diatas, maka pengelolaan pariwisata yang Islami perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Nilai-nilai luhur agama menjadi amat penting sebagai motivator dan sumber nilai ideal dalam pengembangan kepariwisataan. Tentu saja diperlukan suatu pendekatan persuasif, interaktif, komunikatif dan produktif antara pelaku dunia wisata seperti Dinas Pariwisata dan pemimpin formal dan informal di tingkat paling strategis. Termasuk ke dalamnya semua warga masyarakat harus digesa untuk memahami kepariwisataan yang ideal. Lebih-lebih lagi di dalam Islam, semua aktifitas yang baik dan mengandung nilai-nilai positif serta dilaksanakan dengan cara yang baik, selalu bernilai ibadah. Yang diperlukan bagi para ulama dan tokoh masyarakat adalah suatu pemahaman bahwa dunia wisata adalah bagian dari kebutuhan jasmani dan ruhani manusia yang terbimbing ke arah yang baik dan benar, terjauh dari yang berbau maksiat. Simbol-simbol kepariwisataan di antaranya dibolehkannya atau bahkan dibiasakannya petugas hotel dan wisata memakai busana muslim dan muslimah, tentu saja akan membuat warga

²⁴ Ibid hal 31.

- umat Islam umumnya dan masyarakat sekitar pada khususnya, terjauh dari prasangka buruk. Dunia perhotelan haruslah dijauhi dari hal-hal yang bertentangan dengan nilai dan budaya Islami. Selanjutnya diperlukan pengaturan tamu hotel yang harus benar-benar dijauhkan dari penggunaan obat terlarang dan sejalan dengan pencegahan praktek-praktek pergaulan bebas lintas kelamin yang tidak syah. Ini semua secara implisit merupakan bentuk ideal kemaslahatan yang menunjang kepariwisataan. Begitu pula pertunjukan yang disajikan seniman atau pelaku seni pada dunia wisata ditampilkan dalam batas-batas kewajaran dengan memperhatikan nilai adat dan agama.
2. Nilai-nilai ideal Islam tentang disiplin, kebersihan, kesantunan, kesabaran, keikhlasan dapat pula hendaknya menjadi rujukan bagi masyarakat pelaku dunia wisata dan masyarakat pada umumnya. Sejalan dengan itu komponen umat yang senantiasa terjun ke masyarakat seperti da'i atau mubaligh dan muballighah, jama'ah pengajian, majelis ta'lim dan lainnya dapat diberdayakan pula untuk mengajak masyarakat luas menggunakan fasilitas wisata seperti toilet umum fasilitas umum dan objek wisata sebagai sesuatu yang mesti dipelihara kerapihan, kebersihan dan kenyamanannya secara bersama-sama dan untuk kemaslahatan (kebaikan) bersama.
 3. Para pekerja sektor wisata seperti sopir angkutan wisata, interpretor, pemandu wisata, travel agent, tour leader (pimpinan perjalanan) dan pramuwisata lainnya pada dasarnya merupakan representasi pencerminan apakah agama berperan terhadap pengembangan wisata yang ideal. Apabila mereka menjalankan tugasnya secara baik, etis atau berakhlakul karimah, dan bagi yang beragama (Islam) menjalankan ibadahnya serta menyediakan waktu pula bagi peserta wisata menjalankan ibadah mereka, maka otomatis mereka bekerja sambil beribadah.

4. Objek wisata yang memberikan dampak nilai-nilai spiritual yang biasa disebut wisata ziarah atau wisata budaya diharapkan semakin diperkaya di samping objek lainnya. Begitu pula item-item dan pajangan bernilai sejarah, kultural, dan bernuansa religi yang terdapat di museum, gallery dan sebagainya seyogyanya diperkaya dengan hasil karya dan produk serta peninggalan yang menunjukkan jati diri bahwa artifak bernuansa agama juga tertampilkan dalam visualisasi yang memadai.
5. Fasilitas, perlengkapan, peralatan, akomodasi dan konsumsi. Pada setiap tempat objek wisata hendaknya di samping dilengkapi dengan toko souvenir, toilet dan sebagainya, seharusnya disediakan tempat sholat atau tempat ibadah serta ketersediaan air untuk berwuduk yang bersih dan memadai. Penyediaan ruangan ibadah, sajadah, kitab suci al-Qur'an di laci meja atau fasilitas ibadah di dalam kamar atau di ruangan lain seperti mushalla dan masjid di dalam kompleks perhotelan, amatlah penting dan komplementer. Lebih dari itu, makanan dan minuman yang disajikan terutama untuk wisatawan lokal dan domestik, harus dijamin kehalalannya.

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Setelah kita uraikan prinsip-prinsip Islam tentang pariwisata, maka dapat kita simpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan ayat-ayat al-Quran dan Sunnah, pariwisata merupakan kegiatan mubah yang sangat di anjurkan, bahkan di perintahkan. Bukti sejarah dan perjalanan para Nabi dan Rasul diabadikan al-Quran dan Sunnah, seperti berkunjung ke Baitullah untuk menunaikan Ibadah Haji dan Umrah, menunjukkan betapa pentingnya nilai sebuah perjalanan di muka bumi ini. Begitu juga anjuran Rasulullah melakukan wisata rohani ke tiga Masjid bersejarah, yaitu ; Masjid Haram Makkah, Masjid Nabawi Madinah, dan Masjid al-Aqsa di Palestina.

2. Kegiatan bepergian dengan berbagai motivasi dewasa ini, menampilkan suatu rangkaian kegiatan pariwisata yang berimplikasi pada berbagai sektor dan beragam aktivitas dalam kehidupan masyarakat. Hal ini berpengaruh baik secara positif maupun negatif terhadap berbagai permasalahan sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, agama, kesehatan dan sebagainya. Prinsip Islam dalam hal ini berpegang pada skala prioritas dalam pekerjaan yaitu pekerjaan yang banyak dan lama manfaatnya, meninggalkan segala sesuatu yang kurang atau tidak bermanfaat sama sekali.
3. Pariwisata yang dikembangkan hendaknya benar-benar dikelola secara Islami dan berfungsi untuk kepentingan kesejahteraan lahiriah dan batiniah yang sehat, khairat, ma'rufat tanpa maksiat dan mungkarat, dengan mengedepankan etika dan prinsip Islam.

Demikianlah tulisan ini disampaikan semoga bermanfaat bagi pengembangan kepariwisataan di masa yang akan datang.

B. Saran

1. Kepada pihak Pemerintah dalam hal ini Departemen Pariwisata di tingkat Pusat dan/atau Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di tingkat Provinsi dan Kabupaten Kota agar melakukan pengelolaan pariwisata secara baik dengan mengedepankan aspek pembangunan mental dan spiritual masyarakat.
2. Kepada Pihak swasta yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan pengembangan pariwisata, hendaknya mengedepankan prinsip moralitas, edukatif, dengan menyediakan fasilitas, objek wisata yang bermanfaat dan tepatguna jauh dari maksiat dan kegiatan yang merusak moral anak bangsa.

Daftar Pustaka

- Depag, *al-Quran al-Karim dan Terjemahannya*, wakaf Khadim Haramain, Saudi Arabia, 1971 M.
- Abu Abdullah Muhammad Al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Al-Ahkam al-Quran*, Dar al-Kutub al-Ilmiah, Beirut, 1993 M.
- Ibnu Katsir, Imaduddin Abu al-Fida' Ismail, *Tafsir al-Quran al-Karim*, Dar Maktabah al-Hilal, Beirut, cet 1, 1986 M.
- Muhammad Said Quthub, *Fi Zhilal al-Quran*, Dar Syuruq, Cairo, 1415 H.
- Al-Raghib al-Alashfihani, *Mu'jam al-Quran Li Alfaz al-Quran*, Dar Fikr, Beirut, tanpa tahun.
- Jamaluddin al-Qasimin, *Mahasin al-Ta'wil*, Maktabah al-Halabi, Cairo, tt.
- Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Mu'jam al-Mufahris Li-Alfaz al-Quran*, Maktabah Islamiyah, Istanbul, Turki, 1984.
- Imam Bukhari, *Jami' Shaheh Bukhari*, Dar Yamamah, Baerut, 1987 M.
- Imam Muslim, *Shaheh Muslim*, Dar Ihya Turats Arabi, Baerut, 1985 M.
- Ibnu Shalah, *Ulum al-Hadis*, , Tahqiq Dr. Nuruddin 'Athar, Dar Fikr, Damaskus, tanta tahun.
- Ibnu Qaiyum al-Jauzi, *I'lam al-Muwaqqi'in an Rabbi al-Alamin*, dar Jail, Baerut, 1973 M.
- Syekh Ahmad bin Syekh Muhammad Zarga', *Syarah al-Qawaid al-Fiqhiyah*, cet II, dar al-Qalam, Damascus, 1989 M.
- Mumammad bin Shaleh al-Utsaimin, *al-Qawaid al-Fiqhiyah*, dar al-Bashirah, Iskandariah, 1422 H.
- Muhammad Khilal Muhammad al-Sisi, *al-Dhiya' al-Mubin fi Manahij al-Muhadditsin*, Mathba'ah Amanah, Cairo, 1994 M.
- Quraisy Shihab, Prof. Dr, *Tafsir al-Mishbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2002.

www.digilib.ui.edu/penelitian/pariwisata dalam
perspektif Islam, Kaelani, HD
www.tabloid_info.sumenef.go.id/artikel/pariwisata
dalam pandangan Islam, Fajar Santoso.
www.ranah-minang.com/artikel/potensi dan
permasalahan dalam kebijakan industri
pariwisata, Efitri Baiquni.

Data Penulis:

Johar Arifin, dosen pada Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, menyelesaikan S1 pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Hadis dan Ilmu Hadis Univ. Al Azhar Cairo Mesir th. 2000 dan S2 pada Fakultas Fiqh dan Perundangan Jurusan Ushuluddin Konsentrasi Hadis Ilmu Hadis Universitas al Al-Bayt Jordania th. 2006. Jabatan terakhir Lektor III/d pada jurusan tafsir Hadis UIN Suska Riau.e-mail : johar.arifin@uin-suska.ac.id dan johararifin_hmr@yahoo.com.id